

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, berlangsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dalam kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran ini lebih diarahkan kepada siswa yaitu belajar, sebab sasaran dalam pembelajaran itu adalah terjadinya proses belajar.

Syah menyatakan bahwa belajar adalah sebagai tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁹

Menurut Witherington belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²⁰

Belajar menurut Gagne merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet ke-11, hlm.68.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet ke-4, hlm. 155.

memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari : 1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan 2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.²¹

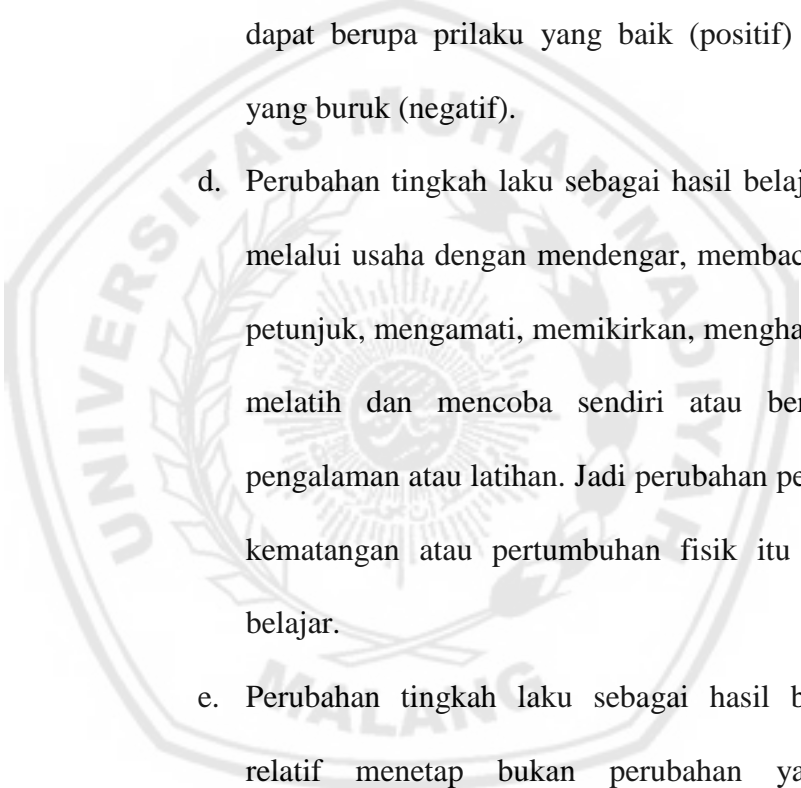
Salamto menyebutkan perubahan dalam belajar antara lain:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
- b. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.²²

Kesimpulan M. Alisuf Sabri dalam bukunya psikologi pendidikan, belajar yang di ungkapkan oleh para tokoh psikologi adalah :

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-4, hlm. 13.

²² Tohirin, *Op. cit*, hlm. 60.

- 
- a. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.
 - b. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh prilaku yang baru atau memperbaiki atau meningkatkan perilaku yang sudah ada.
 - c. Perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh belajar dapat berupa prilaku yang baik (positif) atau prilaku yang buruk (negatif).
 - d. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar itu terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan. Jadi perubahan perilaku akibat kematangan atau pertumbuhan fisik itu bukan hasil belajar.
 - e. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar harus relatif menetap bukan perubahan yang bersifat sementara atau tiba-tiba terjadi kemudian cepat akibat alkohol atau minuman keras.
 - f. Tingkah laku yang mengalami perubahan akibat belajar itu menyangkut semua aspek kepribadian atau tingkah laku individu, baik perubahan dalam pengetahuan, kemampuan keterampilan, kebiasaan, sikap, dan aspek prilaku lainnya.

- g. Belajar itu dalam prakteknya dapat dilakukan disekolah atau diluar sekolah. Belajar disekolah senantiasa diarahkan oleh guru kepada perubahan perilaku yang baik atau positif, sedangkan belajar diluar sekolah yang dilakukan sendiri oleh individu dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif atau negatif.²³

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar yang merupakan aktivitas yang kompleks dengan adanya setimulus dari faktor luar, respons dari faktor dalam (internal individu), dan hasil yang dicapai dari aktivitas juga kompone belajar menunjukan kemampuan yang dicapai individu.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Kesimpulan dari penjabaran pengertian belajar diatas ini sejalan dengan makna prestasi belajar menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, dimana prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yg dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yg diberikan oleh guru.²⁴

²³ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1995), Cet. Ke-3, hlm. 55-56.

²⁴ *Kamus besar Bahasa Indonesia*, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

Dari pengertian para tokoh dan kesimpulan M Alisuf Sabri diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri siswa setelah mengalami peroses belajar. Belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari sesama teman dari manusia-manusia sumber di luar sekolah.

Menurut H. Abu Ahmadi menjelaskan pengertian prestasi belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara intrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).²⁵

Prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan siswa dari usahanya, baik dan buruk suatu prestasi belajar, tergantung pada usaha yang dilakukan siswa tersebut. Siswa akan disebut berptestasi apabila mampu menunjukan nilai-nilai keberhasilan dalam belajarnya.

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat dan menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagaian kerja. Dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan

²⁵ <http://www.belajarpsikologi.com>

penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan.²⁶

Prestasi belajar merupakan salah satu tujuan seorang dalam belajar sekaligus sebagai motivasi terhadap aktifitas anak didik. Prestasi belajar merupakan indikator untuk mengetahui pandai atau tidaknya seorang anak didik.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai keseluruhan hasil belajar siswa yang membawa perubahan berdasarkan latihan atau pengalaman interaksi siswa pada lingkungan belajar melalui tes biasanya dinyatakan dalam bentuk angka.

Kaitanya dengan penelitian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh siswa berupa angka atau nilai setelah dilakukannya evaluasi, yang mana angka atau nilai tersebut tertuang dalam bentuk nilai raport.

c. Jenis-jenis Belajar

Menurut Muhibbin Syah, ada delapan jenis belajar yang sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia, di antaranya ialah :

- (1) Belajar abstrak, yaitu belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 179.

memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

- (2) Belajar keterampilan, yaitu belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot.
- (3) Belajar sosial, yaitu belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut.
- (4) Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.
- (5) Belajar rasional, yaitu belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat).
- (6) Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.
- (7) Belajar apresiasi, yaitu belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dsb.

(8) Belajar pengetahuan, yaitu belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.²⁷

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:²⁸

(a) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi tiga aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat *jasmaniyah*) dan aspek psikologis (yang bersifat *rohaniyah*).

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis adalah sesuatu keadaan yang mempengaruhi belajar siswa berkenaan dengan kondisi umum jasmani. Dalam hal kesehatan misalnya, kondisi tubuh seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh akan mengakibatkan rasa malas dalam diri siswa tumbuh dan berkembang. Tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Untuk itu dianjurkan menjaga kebugaran tubuh dengan mengatur pola makan atau megkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

²⁷ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 122-124.

²⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 132.

Berkenaan dengan faktor fisiologis, Slameto menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa. proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatan seseorang terganggu.²⁹

2) Aspek Psikologis

Sebenarnya cukup banyak faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajaran siswa.

Namun diantara faktor-faktor psikologi yang penulis pandang esensial adalah: faktor kecerdasan, perhatian, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.

(i) Intelegensi

Faktor intelegensi atau kecerdasan memiliki pengaruh tinggi dalam tercapainya suatu prestasi belajar. Dengan intelegensi yang tinggi akan mempermudah siswa dalam memahami dan menghafalkan suatu pelajaran yang hendak dipelajari. Faktor intelegensi mempunyai peranan penting dalam proses belajar.

Meskipun demikian siswa tidak diperbolehkan serta-merta hanya mengandalkan faktor intelegensi dalam proses belajarnya karena

²⁹ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 117.

masih banyak faktor-faktor yang ikut andil dalam tercapainya prestasi belajar. Siswa yang mempunyai skor IQ tinggi biasanya memperlihatkan performa yang baik disekolah, kita tidak dapat membuat kesimpulan secara meyakinkan bahwa prestasi mereka yang tinggi disebabkan oleh intelegensinya saja, intelegensi mungkin memainkan peran penting terhadap prestasi sekolah, namun banyak faktor lain yang juga turut terlibat yaitu motivasi, mutu pengajaran, fasilitas dalam keluarga, dukungan orang tua, harapan teman-teman sebaya, dan sebagainya.³⁰

(ii) Perhatian

Ghazali menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek.³¹ Untuk memperoleh hasil belajar yang baik seharusnya bahan pelajaran diupayakan mampu menarik perhatian siswa sesuai dengan hobi dan bakatnya.

(iii) Sikap

³⁰ Jeanne Ellies Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 219.

³¹ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 118-119.

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek tertentu seperti orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.³² Untuk mengantisipasi sikap negatif guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu.

(iv) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk mensekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk

³² Tohirin, *Op. Cit.*, hlm.123.

terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³³

(v) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.³⁴

(vi) Motivasi

Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Dalam arti apabila seseorang menyebutkan motivasi belajar, yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditunjukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat

³³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 133.

³⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 194.

lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.³⁵

(b) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, menurut Muhibbin Syah faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.³⁶

1) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor sosial terdiri atas tiga macam yaitu faktor lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

(i) Lingkungan sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.³⁷

Di sekolah anak berinteraksi dengan guru-guru (pengajar) beserta bahan-bahan pendidikan dan

³⁵ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 320.

³⁶ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 132-133.

³⁷ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 137.

pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha, dari interaksi tersebut siswa akan memperoleh pendidikan formal (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) disekolah berupa pembentukan nilai-nilai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terhadap bidang studi mata pelajaran.³⁸

(ii) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan banyak pengangguran akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Proses sosial pada masyarakat pada dasarnya akan mengarahkan juga pada masalah proses sosialisasi pada siswa. Hal ini cukup beralasan karena siswa merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai obyek penting dalam proses sosialisasi. Sebagai bagian dari masyarakat siswa dituntut dapat

³⁸ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Dan Interaksi Sosial Didalam Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 91.

hidup bermasyarakat secara baik, dan sebagai proses sosialisasi, siswa merupakan individu yang perlu mendapatkan proses belajar bermasyarakat.³⁹

(iii) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga, teman-teman sepermainanya dan lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan kumuh, bising, dan banyaknya anak-anak pengangguran akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. lingkungan yang kurang baik paling tidak akan membuat siswa tersebut mengalami kesulitan ketika memerlukan teman belajar.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah, rumah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-

³⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 104.

faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Contoh dari faktor-faktor lingkungan non sosial yang kurang baik adalah kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan belajar akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti ini jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

(c) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar berkaitan erat dengan cara atau strategi yang dilakukan siswa dalam memahami dan mempelajari materi pelajaran. Menurut hasil penelitian John B Biggs, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk dasar.⁴⁰

1) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface*, misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (*ekstrinsik*) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

2) Pendekatan *deep* (mendalam)

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 126.

Siswa yang menggunakan pendekatan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsik*). Gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Baginya lulus dengan nilai baik penting, namun lebih penting memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus, disebut *ego-enhancement*. Yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar ini lebih serius dari pada yang menggunakan pendekatan lain. Dia memiliki ketrampilan belajar (*study skill*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu belajarnya. Baginya berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga dia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju kedepan (*plans ahead*).

2. Lingkungan

a. Pengertian Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.⁴¹ Dengan demikian segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan serta tingkah laku manusia atau hewan baik yang bersifat psikis maupun fisik disebut dengan lingkungan.

Sartain, seorang ahli psikologi Amerika, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Bahkan, gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.⁴²

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar/di sekeliling anak didik. Lingkungan ada yang membagi menurut wujudnya dan ada pula yang membagi dan menggolongkannya ke dalam lingkungan pendidikan.⁴³

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. ke-1, hlm. 526.

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. ke-18, hlm. 72.

⁴³ H. M. Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Menurut wujudnya, lingkungan ini dibagi menjadi empat bagian:⁴⁴

1. Lingkungan berwujud manusia seperti orang tua atau keluarga, teman bermain, teman sekolah dan lain-lain.
2. Lingkungan kesenian berupa macam-macam pertunjukan seperti gambar hidup, wayang ketoprak, sandiwara, dan lain-lain pertunjukan seperti yang ditayangkan di TV.
3. Lingkungan berwujud kesusastraan, seperti bermacam-macam tulisan, atau bacaan yang ada di koran, majalah dan buku-buku bacaan lainnya.
4. Lingkungan berwujud tempat/daerah dimana anak tinggal, dan lain-lain.

Ada pula sementara pendidik yang membagi lingkungan alam sekitar menjadi empat bagian, yaitu:⁴⁵

1. Lingkungan fisik/tempat, seperti keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
2. Lingkungan budaya, yaitu warisan budaya tertentu seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
3. Lingkungan sosial/masyarakat (kelompok hidup bersama) seperti keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

⁴⁴ H. M. Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁴⁵ H. M. Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, hlm. 19

4. Lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan seperti pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain sebagainya.

Ki Hajar Dewantara membagi faktor lingkungan menjadi tiga bagian yang terkenal dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu tiga pusat lingkungan pendidikan, yaitu: 1) Lingkungan Keluarga 2) Lingkungan Sekolah 3) Lingkungan Masyarakat atau Organisasi Pemuda.⁴⁶

Sedangkan Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*), yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim dan hewan.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*), yaitu segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- 3) Lingkungan sosial (*social environment*), yaitu semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.⁴⁷

⁴⁶ H. M. Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 72-73.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia, dari berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun.

b. Pesantren

1) Pengertian Pesanten

Pesantren memiliki kaitan dengan santri. Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan 'pe-' dan akhiran '-an' yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya tempat para santri.⁴⁸ Kata pesantren di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁴⁹

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Funduq"

⁴⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. ke-1, hlm. 286.

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 677.

yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.⁵⁰

Terdapat juga pendapat yang mengatakan "Santri itu berasal dari perkataan "*sastri*" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literari bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.⁵¹

Di Jawa sebelum Islam datang, pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Hindu. Setelah Islam masuk, nama itu menjadi nama lembaga pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh para

⁵⁰ Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah "dalam Adi Sasono... (et al.) Solusi Islam atas Problematika Umat : (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta : Gema Risalah Press, 1998), hlm. 105-106.

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Hlm 19-20.

penyiar agama Islam pertama yang aktif menjalankan dakwah. Mereka masuk ke daerah pedalaman Jawa dan berhasil mendirikan lembaga. Dari lembaga pendidikan inilah menyebar agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan wilayah Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu, di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke-15 dan ke-16.⁵²

Dalam penelitian ini, istilah pesantren didefinisikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Istilah siswa yang tinggal di pesantren yang penulis maksud adalah siswa-siswa yang tinggal di pondok pesantren pada yayasan ponpes As Salafiyah Bojonegoro. Adapun yang penulis maksud dari istilah siswa yang tinggal di luar pondok pesantren adalah siswa-siswa yang tinggal bersama keluarganya.

2) Tujuan Pesantren

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:⁵³

⁵² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 110.

⁵³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-1, hlm. 44.

- a) Tujuan Khusus: yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b) Tujuan Umum: yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

3) Elemen-elemen Pesantren

a) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu

(orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵⁴

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ. Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiaiinya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.

Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. ke-8, hlm. 79-80.

bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

b) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:⁵⁵

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.

c) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 88-89.

Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Zamakhsyari Dhofier memaparkan bahwa berdasarkan asal usulnya, perkataan kyai digunakan untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Misalnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁵⁶

Di masyarakat, kiai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 93.

Dengan demikian kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik.

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kiai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah lazimnya disebut "kiai khos" sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.⁵⁷

d) Pengajaran Kitab Kuning (Klasik)

⁵⁷ Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1999), hlm 6-7.

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.⁵⁸

e) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁵⁹

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.⁶⁰

⁵⁸ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 49-50.

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 85.

⁶⁰ HM Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2006), Cet. ke-2, hlm. 33.

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini.⁶¹

4) Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

a) Sistem Pendidikan Tradisional

⁶¹Zamakhshari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 49.

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah “*Kitab kuning*”.⁶² Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode *sorogan*, metode *wetonan* atau *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan metode *majlis ta’lim*.⁶³

- Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.⁶⁴

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai

⁶² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 29.

⁶³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanga, 2002), hlm. 142.

⁶⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 117.

dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.⁶⁵

Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.⁶⁶ Penerapan metode *sorogan* juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.⁶⁷

- Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan* (*bandongan*) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 142-143.

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁶⁷ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 143.

catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁶⁸

- Metode *Muhawaroh*

Metode *muhawaroh* atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.⁶⁹

- Metode *Mudzakaroh*

Berbeda dengan metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.⁷⁰

- Metode *Majelis Ta'lim*

Metode *majelis ta'lim* adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁶⁹ Imron Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 119.

⁷⁰ Imron Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 119-120.

Pengajian melalui *majelis ta'lim* hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri *kalong* tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.⁷¹

b) Sistem Pendidikan Modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik.

⁷¹ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 147.

Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi* (*sistem klasikal*), sistem kursus (*takhasus*), dan sistem pelatihan.⁷²

- Sistem *Klasikal*

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem *klasikal* adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“ijtihad”-hasil perolehan / pemikiran manusia) yang berbeda dengan ajaran yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).⁷³

- Sistem Kursus (*Takhasus*)

Sistem kursus (*takhasus*) adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang

⁷² Binti Maunah, *Op. Cit.*, hlm. 31-32.

⁷³ Binti Maunah, *Op. Cit.*, hlm. 31.

mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*.⁷⁴

- Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.⁷⁵

c. Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin

⁷⁴ Binti Maunah, *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁷⁵ Binti Maunah, *Op. Cit.*, hlm. 32.

berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa.⁷⁶

Pemahaman tentang definisi keluarga di dunia ini sangat variatif. Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti. Orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi: istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orangtua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti akan membawa relasi tanggung jawab suami-istri pada pengasuhan anak.

Menurut Vembriarto, pengertian lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga umumnya dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab, karena itu keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi dan interaksi seseorang.⁷⁷

⁷⁶ *Jurnal Studi Gender & Anak Yin Yang*, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 pp. 35-46.

⁷⁷ Vembriarto St., *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984), hlm. 36.

Dengan demikian keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan ana-anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya, yaitu disamping utuh dalam artian fisik juga utuh dalam artian psikis. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugas sebagai orangtua.

2) Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, faktor-faktor keluarga meliputi:⁷⁸

a) Cara orangtua mendidik

Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, mereka acuh tak acuh dengan proses belajar anaknya, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Anak yang sebenarnya pandai, tetapi karena orangtuanya acuh tak acuh, maka akan cenderung kurang perhatian dengan belajarnya sehingga hasilnya juga kurang memuaskan.

Orangtua yang memanjakan atau medidik anaknya dengan keras juga akan berpengaruh terhadap anak

⁷⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60-63.

tersebut. Anak yang selalu dimanjakan orangtuanya akan cenderung nakal, berbuat seenaknya dan hal itu akan berpengaruh terhadap prestasinya dan sebaliknya. Oleh karena itu, orangtua mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi atau hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan anak dengan orangtuanya. Selain itu juga relasi dengan saudara-saudaranya. Hal ini dapat terwujud melalui kasih sayang, saling pengertian, perhatian atau justru sebaliknya.

Untuk mendukung keberhasilan belajar anaknya, maka perlu diusahakan hubungan yang baik di dalam keluarga. Relasi yang baik dalam keluarga adalah keluarga yang diliputi dengan kasih sayang, pengertian, sehingga semua anggota keluarga akan membimbing anaknya dalam belajar.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kondisi yang terjadi di rumah, di mana anak tersebut berada. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar yang akan diperoleh siswa. Suasana rumah yang baik adalah suasana yang mampu mendukung proses belajar siswa. Suasana rumah yang tenang dan nyaman akan membuat

anak menjadi tenang sehingga akan membuat anak belajar dengan baik.

d) Pengertian Orangtua

Orangtua harus bisa memberikan dorongan dan perhatian terhadap anaknya. Selain menyediakan fasilitas untuk belajar di rumah, orangtua juga jangan terlalu memberikan pekerjaan rumah yang terlalu berat untuk putra-putrinya sehingga lebih mempunyai banyak waktu untuk belajar. Selain itu orangtua juga harus mampu mengontrol waktu belajar pada anaknya sehingga waktu belajar anak-anaknya akan benar-benar dimanfaatkan dengan baik.

e) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang dalam proses belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya juga harus didukung dengan fasilitas yang menunjang proses belajarnya. Seorang anak yang hidup dalam keluarga yang serba kekurangan tentu akan mendapat fasilitas belajar yang kurang memadai sehingga akan berpengaruh terhadap proses belajar yang dilakukannya. Sebaliknya jika anak berada dalam keluarga yang berkecukupan maka akan mendapat fasilitas belajar yang baik.

f) Latar belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi anak dalam belajar. Jika lingkungan keluarga anak dari keluarga baik-baik dan berpendidikan, maka tingkah laku anak dalam kehidupannya akan baik pula, sebaliknya jika lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta tidak berpendidikan maka akan berpengaruh terhadap berkembang anak.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dari Lilis Maisyaroh (2012) dengan judul “Hubungan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Pemonok dan Siswa Penglaju Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo Bantul”. Menghasilkan kesimpulan yakni penelitian ternyata tidak ditemukan adanya hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar serta tidak terdapat perbedaan prestasi antara siswa pemonok dengan siswa penglaju MAN Wonokromo Bantul.

Berbeda dengan penulis disini adalah penulis membahas mengenai komparasi atau perbedaan prestasi keagamaan siswa yang bertempat tinggal di pesantren dan di luar pesantren.

2. Penelitian oleh Ahmad Shidiq (2009) berjudul “Studi Komparasi Annatiijah Addiraasiyyah Al-Quran Hadits Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Tinggal di Rumah (Keluarga) Siswa MAN Lasem Kelas XI Tahun Ajaran 2008/2009”. Dengan hasil penelitian

yakni prestasi belajar Al-Quran Hadits siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren pada posisi lebih tinggi dari pada siswa yang bertempat tinggal di rumah, hal ini dikarenakan bahwa siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren memperoleh pendidikan keagamaannya lebih banyak dan alokasi waktunya juga lebih longgar. Ahmad Shidiq menjelaskan bahwa, di pondok pesantren pendidikan Al-Quran Hadits disajikan secara terperinci dan juga terjadwal, karena di pondok pesantren ada waktu khusus dan juga ada ustadz yang bersama-sama mempelajari materi Al-Quran Hadits dengan para santri yang mana para santri nota benenya adalah siswa MAN Lasem.

Berbeda dengan penulis disini adalah dimana komparasi atau perbedaan prestasi keagamaan tersebut mencakup 5 mata pelajaran yang ditempuh siswa, yakni Al Qur'an Hdits, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI serta Bahasa Arab.

3. Penelitian Minarti Hasanah (2005) yang berjudul “Studi Komparasi Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas II MTs Darul Hikmah Ngrambe Ngawi Antara Siswa Alumni Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Negeri (SD)”. Penelitian ini membahas tentang ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas II MTs Darul Hikmah Ngrambe Ngawi antara siswa alumni Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini juga membahas tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan dari prestasi belajar siswa tersebut. Hasil penelitian Minarti Hasanah menunjukan adanya perbedaan prestasi belajar bahasa Arab yang signifikan antara

siswa alumni madrasah ibtidaiyah (MI) dan sekolah dasar negeri (SD).

Perbedaan itu disebabkan oleh faktor intern dan faktor jasmani.

Berbeda dengan penulis disini adalah penulis membahas mengenai komparasi atau perbedaan prestasi keagamaan siswa yang bertempat tinggal di pesantren dan di luar pesantren. Dimana prestasi keagamaan tersebut mencakup 5 mata pelajaran yang ditempuh siswa, yakni Al Qur'an Hdits, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI serta Bahasa Arab.

